

EVI RATNA DWIYANTI - 192010300125.docx

by

Submission date: 12-Apr-2023 10:36AM (UTC+0700)

Submission ID: 2062204387

File name: EVI RATNA DWIYANTI - 192010300125.docx (113.95K)

Word count: 7972

Character count: 51754

**INTENSITAS ASET BIOLOGIS, JENIS KAP, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS
(STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA)**

Evi Ratna Dwiyantri

Wiwit Hariyanto

Akuntansi, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial

***Email Korespondensi :**

eviratnadwiyantri@gmail.com

wiwitbagaskara@umsida.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah intensitas aset biologis, jenis KAP, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologi pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Maka jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan (*annual report*) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021. Teknik pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 48 laporan keuangan perusahaan sektor perkebunan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) versi 29. Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan spss versi 29 ini mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis dan jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Kata kunci : Intensitas Aset Biologis, Jenis KAP, Kepemilikan Asing, Pengungkapan Aset Biologis

ABSTRACT

This study aims to determine, test, and analyze whether biological asset intensity, KAP types, and foreign ownership on biological asset disclosure on plantation companies register on Indonesia Stock Exchange 2019 – 2021. The research method used in this is quantitative research. Then the type of data that will be used is secondary data from annual report on plantation companies register on Indonesia Stock Exchange 2019 – 2021. The population that will be used in this research on plantation companies register on Indonesia Stock Exchange 2019 – 2021. The sampling method and obtained a sample of 48 annual report of plantation companies. The analytical method in this study used SPSS version 29. The result of tests carried out using SPSS version 29 revealed that biological asset intensity and foreign ownership had no effect on biological asset disclosure, and the KAP types had an effect on the biological asset disclosure.

Keyword : Biological Asset Intensity, KAP Types, Foreign Ownership, Biological Asset Disclosure

LATAR BELAKANG

Indonesia ialah salah satu negara berkembang yang mempunyai kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta dikenal sebagai negara agraris, oleh sebab itu Indonesia berpotensi untuk mengembangkan bisnis di berbagai bidang salah satunya pada sektor perkebunan. Dilihat dari potensi sumber daya alam yang di miliki, Indonesia mestinya bisa memenuhi setiap kebutuhan masyarakat dan meminimalisir kegiatan impor. Maka, sektor perkebunan harus terus dikembangkan karena sektor tersebut jadi salah satu sektor yang penting untuk menunjang ekonomi Indonesia. Sektor perkebunan memiliki karakteristik khusus yang membedakan dengan sektor lainnya, yang ditunjukkan dengan adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas tanaman untuk menghasilkan produk yang akan dikonsumsi atau diproses lebih [1]. Berdasarkan UU No 39 Tahun 2014, perkebunan ialah kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana produksi, alat dan mesin, budidaya, panen, pengolahan, dan pemasaran. Perkembangan sumber daya alam pada sektor perkebunan harus didukung oleh ketersediaan informasi yang akurat [2]. Informasi tersebut yang nantinya akan ditampilkan dalam bentuk laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan wajib membagikan informasi keuangan yang relevan (*relevance*), bisa diandalkan (*reliable*), bisa dipahami (*understandable*), dan bisa dibandingkan (*comparable*) kepada pemilik

kepentingan [3]. Ciri khas aset pada perusahaan perkebunan inilah yang dinamakan aset biologis. Saat proses transformasi biologis perlu diadakan pengukuran yang menggambarkan nilai aset sesuai dengan sistematis dalam menghasilkan profit bagi tiap perusahaan.

Berdasarkan *Financial Accounting Standard Board* (1984) aset memiliki keuntungan ekonomi yang diperoleh di masa depan serta ditangani oleh entitas tertentu yang disebabkan kejadian maupun transaksi dimasa lampau [4]. Aset biologis ialah aset yang diperoleh perusahaan di sektor perkebunan serta peternakan berupa hewan ataupun tumbuhan, semacam yang dijelaskan pada *International Accounting Standard (IAS) 41 biological asset is a living animal or plant*. Ciri khas tertuju pada aset biologis ini ada pada transformasi biologis sampai pada aset dikonsumsi lebih lanjut [5]. Berdasarkan PSAK 69 jika aset biologis yakni makhluk hidup berupa hewan dan tanaman [6]. Aset biologis mengalami transformasi biologis yang berupa metode perkembangan (berkembangnya kualitas maupun kuantitas pada aset biologis), degenerasi (berkurangnya kualitas dan kuantitas pada aset biologis), produksi (memberikan keuntungan), dan prokreasi (pendirian aset biologis meningkat) yang diakibatkan perubahan kualitatif dan kuantitatif pada makhluk hidup serta menciptakan aset baru dalam wujud produk aset biologis pada tipe yang sama [7]. Aset biologis pada laporan keuangan dinamakan sebagai aset lancar ataupun aset tidak lancar sesuai pada jangka waktu transformasi dari aset biologis itu. Salah satu perusahaan yang mengadakan pengungkapan aset adalah perusahaan yang bergerak di sektor perkebunan [5].

Pengungkapan ialah hubungan laporan ekonomi yang dikerjakan oleh perusahaan, baik itu laporan keuangan maupun non-keuangan, laporan kuantitatif maupun informasi lain yang menggambarkan letak kinerja perusahaan [8]. Tujuan pengungkapan ialah agar melindungi pergerakan manajemen yang bisa jadi tidak rata dan terbuka sehingga tingkat pengungkapan jadi tinggi atau penting, untuk menyimpan data yang bisa mendukung kemampuan dalam pengambilan keputusan pihak yang bersangkutan atau para *stakeholder*, dan agar kepentingan khusus menjadi seperti menjadi tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Pengungkapan ialah rancangan, tata cara, dan alat mengenai bagaimana data akuntansi dilampirkan pada golongan yang bersangkutan. Di PSAK 69, entitas dihimbau agar menyampaikan gambaran kuantitatif dari tiap bagian aset biologis memisahkan aset biologis yang bisa dikonsumsi dengan aset biologis produktif, maupun antara aset biologis menghasilkan dengan yang belum menghasilkan, sesuai kondisi aset biologis [9]. Menurut PSAK 69 Agrikultur setiap entitas dianjurkan agar menyampaikan gambaran kuantitatif dan naratif mengenai tiap kelompok aset biologis yang dimilikinya. Pada pengungkapan, yang dilaksanakan perusahaan ialah: a) Eksistensi dan total tertulis aset biologis yang kepengusaannya dipisah, dan total tertulis aset biologis yang ditangguhkan untuk *liabilitas*; b) Total perjanjian untuk peningkatan atau perolehan aset biologis; dan c) Strategi manajemen risiko keuangan yang berhubungan dengan kegiatan agrikultur [10].

Pengungkapan aset biologis diperlukan oleh suatu perusahaan untuk menghindari hal – hal yang menyimpang dalam membuat laporan keuangan. Pengungkapan ialah penyajian yang dilakukan entitas berbentuk informasi keuangan dan non keuangan untuk meminimalisir kesenjangan informasi pada manajemen perusahaan dengan penanam modal. Peraturan tentang aset biologis di Indonesia terdapat di PSAK 69 bahwa agrikultur yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2018. Bertepatan pada 3 September 2022 dilaporkan terdapat dugaan korupsi megaproyek di badan PTPN XIII, yaitu di kebun kembayan II, Kabupaten Sanggau pada penanaman baru kelapa sawit seluas 1.150 hektar. Hingga kabar ini mencuat, diprediksi tidak ada yang dapat dipanen satu pohon kelapa sawit pun, akibatnya tidak bisa berkontribusi kepada PTPN XIII. Selain itu, modal yang sudah dikeluarkan sekitar Rp. 52 Miliar. Pasalnya ini bermula saat Menteri BUMN, Erick Tohir mengungkapkan bahwa sudah terjadi tindakan korupsi di PTPN I hingga XIV yang menyebabkan finansial negara mengalami kerugian sekitar Rp. 43 Triliun. Modus operandi yang sama pun berlangsung di perkembangan kebun di wilayah PTPN XIII lain. Modus operandi tersebut yaitu menginterupsi hutan lindung dan areal HGU kebun swasta lain, manipulasi data transaksi pembelian lahan dari masyarakat (pembebasan lahan), serta aturan jual beli bibit secara ilegal. Ada juga pemalsuan laporan berita acara penutupan kontrak. Selain itu, telah mengalami penurunan nilai aset (*impairment*) kebun pengembangan pada PTPN XIII. Sebagian besar aset PTPN XIII berupa aset biologis dan semestinya dibedakan dari perlakuan *impairment*. Namun, *impairment* investasi tanaman gagal yang terjadi ada lima kebun, yakni Kembayan II Ngabang II, Pamukan, Muara Poman, dan Tajati dengan luas 2,8 ribu hektar dengan modal yang dikeluarkan sebesar Rp. 855 Miliar lebih. Proses ekspansi mulai 2008 hingga 2016. Setelah dilakukan evaluasi aset oleh Kantor Jasa Penilaian Publik nilai aset pada 2018 untuk lima kebun tersebut tersisa Rp. 159 Miliar lebih. Karena dugaan adanya tindak korupsi dan salah manajemen pada pembangunan kebun kelapa sawit tersebut, keuangan negara mengalami kerugian sebesar Rp. 695 Miliar lebih. [11]

Berdasarkan kasus diatas, menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana penerapan pengungkapan aset biologis ditengah kondisi perusahaan yang mengalami kerugian akibat adanya dugaan korupsi. Pengukuran aset biologis

didapat dengan mengkapitalisasi seluruh pengeluaran yang berkontribusi langsung pada transformasi aset biologis. Aset yang dimiliki perusahaan akan dinyatakan pada laporan keuangan perusahaan, yaitu pada catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan aset tiap perusahaan bisa berbeda sesuai dengan jenis aset yang dimiliki. Penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan standar yang berlaku secara umum untuk memastikan integritas dan kegunaannya dalam menggunakan informasi keuangan. Selain itu, agar laporan keuangan mudah dibaca dan tidak menimbulkan salah penafsiran, maka penyampaiannya sembari dengan pengungkapan.

Pengungkapan ialah menampilkan data perusahaan agar diungkap kepada para pemakai laporan keuangan supaya memudahkan membentuk perkiraan yang benar saat prosedur mengambil keputusan [12]. Informasi yang jelas menyebabkan berjalannya hidup perusahaan, sebab bisa berakibat pada keputusan yang akan diambil oleh *stakeholder* [13]. Pelaku usaha pada sektor perkebunan Indonesia dapat menanam beragam jenis tanaman yang memiliki nilai manfaat untuk jangka panjang. Berikut ini data entitas sektor perkebunan:

Table 1 Jenis Tanaman Perusahaan Sektor Perkebunan 2019 - 2021

| Jumlah Perusahaan Perkebunan Besar Menurut Jenis Tanaman (Unit) | | | |
|---|------|------|------|
| Jenis Tanaman Perkebunan Besar | 2019 | 2020 | 2021 |
| Tanaman Tahunan | | | |
| Karet | 286 | 286 | 324 |
| Kelapa | 107 | - | - |
| Kelapa sawit | 2056 | 2335 | 2892 |
| Kopi | 89 | 95 | 92 |
| Kakao | 72 | 73 | 62 |
| Teh | 93 | 96 | 98 |
| Cengkeh | 52 | - | - |
| Kapuk | - | - | - |
| Kina | - | - | - |
| Tebu | 95 | 111 | 86 |
| Tembakau | 4 | 5 | 3 |

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022) [14]

Dari data yang terdapat pada tabel 1, menjelaskan bahwa mulai 2016 hingga 2021 terjadi peningkatan yang cukup signifikan di beberapa perusahaan. Kenaikan perusahaan dinilai mampu meningkatkan produktivitas, hal ini pastinya membawa dampak pada kontribusi sektor perkebunan terhadap perekonomian Indonesia.

Namun ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dan hambatan untuk berkembangnya perusahaan perkebunan di Indonesia salah satunya pada perkebunan kelapa sawit, diantaranya adalah produktivitas perkebunan kelapa sawit yang tergolong rendah, perbedaan sertifikasi di tiap pasar sawit, penerapan prinsip keberlanjutan adat *sustainability*, legalitas lahan kebun sawit, serta tingginya biaya produksi kelapa sawit. Tingginya biaya produksi ini disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya biaya keamanan dan biaya sosial yang sulit untuk dihilangkan dan dihindari oleh perusahaan.

Perekonomian global sebagian besar mengalami kontraksi akibat dari pandemi *covid-19* dan perang Ukraina – Rusia yang masih melukai perekonomian dunia. Sejak akhir tahun 2019 terdapat resesi keuangan global dari fenomena yang membuat penurunan stamina perekonomian nasional yang diakibatkan meluasnya virus *covid-19*. Penyebaran virus *covid-19* di Indonesia saat itu berdampak pada hampir seluruh sektor kehidupan, khususnya pada sektor perkebunan yang merupakan salah satu sumber perekonomian. Pada awal pandemi sektor perkebunan mendapat tantangan yang besar, sebab terdapat beberapa dampak yang mempengaruhi sektor perkebunan. Diantaranya ialah, mulai dari kesehatan petani, keselamatan kerja, sumber alat pelindung diri, hingga harga pasar yang meningkat. Dalam masa pandemi, perusahaan harus tetap menjaga nilai perusahaan yang dimilikinya, supaya dimata investor perusahaan tersebut masih layak dan dapat memberikan tingkat perolehan yang tinggi [15]. Subsektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi mencapai 97,16 persen atau sebesar Rp622,37

triliun. Ekspor komoditas perkebunan yang me3jak pada 2022 paling besar disumbang komoditas kelapa sawit dengan nilai Rp468,64 triliun atau 75,30 persen. Data Ditjen Perkebunan Kementan menunjukkan, total luasan lahan sawit di Indonesia sebanyak 16,38 juta hektar. Dari total lahan seluas itu, sekitar 53 persen atau sekitar 8,64 juta diusahakan oleh perusahaan swasta, 42 persen atau sekitar 6,94 juta hektar oleh perkebunan rakyat, dan 5 persen, atau sekitar 800.000 dikuasai BUMN. Mentan Syahrul menambahkan, produktivitas kebun sawit rakyat yang rendah serta penggunaan *agroinput* yang belum maksimal menjadi tantangan utama pekebun sawit Indone3a. Selain itu, produktivitas kebun sawit nasional baru mencapai 3 ton per hektar – 4 ton per hektar setara CPO. Oleh karena itu, pemerintah tengah melakukan upaya perbaikan dari sektor hulu perkebunan kelapa sawit rakyat dengan cara penggantian tanaman tua atau tidak produktif melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR). Sejauh ini, terdapat 2,8 juta hektare yang potensial untuk diremajakan dari luas area sawit rakyat. [16]

Menurut data Kementerian Pertanian (Kementan) nilai ekspor kelapa sawit dalam 3 tahun terakhir ini mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 total nilai ekspor kelapa sawit mencapai US\$17,36 Miliar, angka tersebut memberikan kontribusi sebesar 53,46% dari total nilai ekspor kelapa sawit yang mencapai US\$32,48%. Kemudian pada tahun 2021 berdasarkan data yang dihimpun oleh Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI), ekspor olahan CPO Indonesia meningkat 21,8% menjadi 25,7 juta ton dibandingkan dengan 2020 yang hanya 21,1 juta ton. Pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan ekspor minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil/CPO*) tembus 2,16 juta ton pada Juli 2022. Deputi Bidang Statistik Distribusi dan Jasa Setianto mengatakan realisasi ekspor CPO naik jika dibandingkan dengan Juni 2022 yang hanya 1,76 juta ton. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto sektor pertanian, peternakan, perburuan, dan jasa pertanian atas dasar harga berlaku mencapai Rp. 426,31 triliun pada kuartal I 2022. Subsektor tanaman pangan dan perkebunan masing – masing terjadi kontraksi 0,32% (yoy) dan 0,24% (yoy) pada kuartal I tahun ini. Walaupun mengalami kontraksi, subsektor tanaman perkebunanlah yang memiliki kontribusi paling besar pada PDB sektor pertanian kuartal I tahun 2022. [17]

Ada beberapa teori untuk mendukung penelitian ini, diantaranya (a) Teori agensi ialah teori yang menjelaskan interaksi antara investor (*principal*) yaitu pemilik modal dengan manajer (*agent*) yang berfungsi untuk melaksanakan pengoperasian perusahaan [8]. Menurut manajer, pemilik modal ialah investor. Dengan bentuk pembedaan kepemilikan semacam ini, seringkali seorang manajer menarik kesimpulan yang tak setara dengan harapan investor karena adanya desakan keperluan ekonomi yang sama kuatnya dari kedua belah pihak [13]. Teori keagenan muncul karena pemasok modal yang langsung berinvestasi di suatu bisnis tidak secara langsung memerankan perannya dalam melaksanakan bisnis melainkan mempercayakannya kepada manajer selaku agennya. Salah satu jalan pintas untuk melewati permasalahan keagenan ialah kesepakatan kompensasi yang disetujui antara manajer dengan pemilik perusahaan ialah adanya pengungkapan informasi yang bersangkutan dari manajer sehingga pemilik perusahaan berwenang untuk menilai apakah investasi mereka dioperasikan dengan baik atau tidak oleh manajemen [18]. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang utuh, terperinci, dan transparan dapat menambah kesejahteraan prinsip dan agen mereka. Pengungkapan akan melancarkan pengguna laporan keuangan untuk menguasai dan membedakan informasi yang dilampirkan, terlebih untuk aset biologis, sehingga sedikit konflik yang kemungkinan akan timbul [19]. (b) *Stakeholder theory* diciptakan oleh R. Edward Freeman di tahun 1983. perseorangan maupun gabungan yang bisa dipengaruhi maupun mempengaruhi proses mendapatkan objek sebuah perusahaan dinamakan *stakeholder* [20]. Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan seharusnya bisa membagikan keuntungan bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) yang bukan hanya beroperasi untuk kebutuhannya perseorangan [21]. Maksud dari teori ini yaitu agar mendukung manajemen perusahaan dalam menambahkan kreasi nilai sebagai dampak dari kegiatan yang dilakukan dan untuk meminimalisir kerugian yang bisa jadi akan bertambah bagi para *stakeholder* [22]. Teori *stakeholder* memaparkan mengenai bagaimana perusahaan itu tidak hanya beroperasi untuk tujuannya saja, melainkan perusahaan itu juga dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya* [23]. (c) Teori *signaling* menjelaskan mengenai bagaimana perusahaan membagikan petunjuk kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berisi penjelasan mengenai apa saja yang sudah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam merealisasikan keinginan pemilik [24]. Pihak pemilik menjurus untuk memilih mengadakan pengungkapan dengan maksud pihak investor dapat mengartikannya menjadi sinyal positif perihal kinerja perusahaan dan mampu meminimalisir asimetri informasi. Pengungkapan ialah suatu sinyal, sebab dengan pengungkapan bisa menambah nilai perusahaan, menyampaikan keterangan perihal apa yang sudah dilaksanakan manajemen agar mewujudkan kehendak pemilik, dan memberikan keterangan lain yang bisa membentuk kepercayaan bahwa perusahaan itu lebih baik dari perusahaan lainnya [25]. Teori sinyal memfokuskan pada manfaat laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi investor agar melaksanakan investasi. Informasi ialah faktor yang

sangat berguna bagi para investor ataupun para pelaku bisnis, informasi yang bersangkutan ialah informasi mengenai kondisi perusahaan di masa lalu, tahun berjalan dan juga tentang informasi masa depan perusahaan mengenai kesinambungan hidup perusahaan yang bisa dipakai investor saat membuat keputusan [18].

Beberapa faktor yang ditaksir dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor perkebunan yaitu intensitas aset biologis, jenis KAP, dan kepemilikan asing. Tingkat pengungkapan aset biologis bisa meningkat seiring dengan peningkatan intensitas aset biologinya. Apabila perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat. Perusahaan diharuskan mematuhi segala peraturan yang berlaku tanpa terkecuali. Regulator memaksa perusahaan untuk menyampaikan sesuai aktivitas yang dilakukan, dengan maksud untuk merendahkan tingkat kesenjangan informasi antara manajemen dan investor [26].

Faktor pertama yaitu intensitas aset biologis. Intensitas aset biologis mengilustrasikan besarnya ukuran investasi perusahaan pada aset biologis yang dimiliki. Pengaruh variabel intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis dikuatkan oleh teori *stakeholder*. Perusahaan yang mendistribusikan dana dari *stakeholder* untuk aset biologis akan memajukan intensitas aset biologis itu sendiri, oleh karena itu pertanggungjawaban yang dilakukan adalah pengungkapan aset biologis [27]. Menyinggung pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis bisa mempengaruhi kapasitas perusahaan yang membawa dampak investasi perusahaan berkembang. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [18] dan [28] memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor kedua yaitu jenis KAP. Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu badan usaha yang berdiri berdasarkan ketentuan dari peraturan perundang – undangan yang telah mendapatkan izin usaha menurut Undang – Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang akuntan publik [29]. Perusahaan yang diaudit KAP *The Big Four* akan mempunyai pengungkapan aset biologis yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh [26] dan [30] memperoleh hasil bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor ketiga yaitu kepemilikan asing. Struktur kepemilikan perusahaan ialah muncul akibat adanya perbandingan jumlah pemegang saham yang ada di dalam perusahaan [31]. Kepemilikan asing dalam suatu perusahaan adalah hal yang bersifat positif, dalam artian dapat meningkatkan nilai perusahaan [32]. Kepemilikan asing didefinisikan sebagai porsi kepemilikan individu, badan hukum, maupun pemerintah yang memiliki kedudukan di luar negeri terhadap jumlah saham yang beredar [33]. Menurut Undang – Undang Nomor 5 Pasal 1 Tahun 2007 Tentang penanaman modal “Penanaman modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, maupun pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia” [34]. Dengan kepemilikan saham asing yang tinggi, perusahaan akan memberikan laporan keuangan yang akurat bagi *stakeholder* [35]. Pada saat kepemilikan saham pihak asing semakin besar, pemegang saham asing memiliki pengaruh yang semakin besar dalam menentukan keputusan dalam perusahaan yang menguntungkan dirinya termasuk kebijakan penentuan harga maupun jumlah transaksi transfer pricing [36]. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [23] yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh [28]. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variable jenis KAP dan kepemilikan asing yang tidak diteliti di penelitian sebelumnya, serta pada objek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perkebunan namun dipenelitian sebelumnya menggunakan perusahaan agrikultur. Alasan peneliti memilih perusahaan sektor perkebunan sebagai objek penelitian karena Indonesia merupakan negara yang memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia. Badan Pusat Statistik mencatat luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 14,62 juta hektar pada 2021. Jumlah tersebut meningkat 0,24% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang seluas 14,59 juta hektar. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kekayaan sumber daya alam yang salah satunya merupakan perkebunan kelapa sawit maka dapat mengembangkan bisnis dan membantu memstabilkan perekonomian Negara Indonesia.

Penelitian terkait dengan pengungkapan aset biologis ini termasuk pembahasan yang baru dalam kuantansi, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis apakah intensitas aset biologis, jenis KAP, dan kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologi pada perusahaan sector perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dari peneliti untuk menemukan bukti variabel apa saja yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis serta memberi manfaat kepada investor dalam pengetahuan mengenai pengungkapan aset biologis dan

memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya apabila mengambil topik yang sama. Penelitian ini penting dilakukan untuk menguji ketaatan perusahaan emiten yang memiliki aset biologis terhadap standar pelaporan keuangan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis

Intensitas aset biologis menunjukkan besarnya ukuran penanaman modal perusahaan pada aset biologis milik perusahaan [37]. Intensitas aset biologis mengilustrasikan ukuran penanaman modal perusahaan terhadap aset biologis yang diperoleh perusahaan. Selain itu, mengilustrasikan apabila total aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan dan juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset biologis dijual [8]. Intensitas aset biologis mampu mengilustrasikan ekspektasi kas yang diperoleh ketika aset tersebut dijual [2]. Pentingnya pengungkapan informasi mengenai intensitas aset biologis maka akan membuat investor dan kreditor tertarik untuk meningkatkan pendanaannya dalam perusahaan [38]. Dengan menggunakan laporan keuangan tahunan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan, maka dibutuhkan suatu laporan yang menjelaskan mengenai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin material aset biologis yang dipunyai maka pengungkapan yang dibutuhkan juga akan semakin tinggi. Adapun pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis akan berpengaruh pada tingkat kinerja perusahaan yang menimbulkan investasi perusahaan meningkat.

H₁ : Intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis

Perusahaan yang menggunakan auditor KAP *Big Four* menyatakan bahwa lebih banyak informasi daripada perusahaan yang tidak menggunakan auditor *Big Four*. *The Big Four* merupakan empat KAP terbesar dan memiliki cabang di seluruh dunia, terdiri dari *Deloitte*, *Price Waterhouse Coopers* (PWC), *Ernst & Young*, dan *KPMG*. *The Big 4* atau sering dinamakan *The Big Four* ialah empat kantor akuntan bertaraf internasional terbesar saat ini, yang mengatasi sebagian besar audit untuk perusahaan, baik terbuka (*public*) ataupun tertutup (*private*). KAP *The Big Four* dinilai mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Pengukuran jenis KAP menggunakan variabel *dummy* yaitu variabel yang digunakan untuk mengkuantifikasikan variabel yang bersifat kualitatif [4]. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan memberikan angka *dummy* untuk membedakan antara KAP *big four* dan KAP *non-big four*.

H₂ : Jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis.

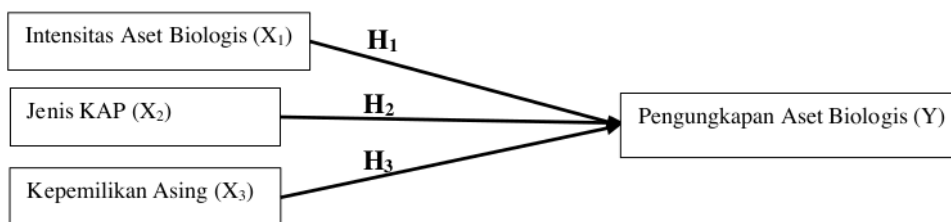
3. Kepemilikan asing terhadap pengungkapan aset biologis

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor asing karena warga negara asing tersebut menanamkan modalnya pada perusahaan di dalam negeri [39]. Terdapat beberapa alasan bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan saham asing memberikan pengungkapan yang lebih dibandingkan yang tidak. Alasan pertama, perusahaan asing mendapat pelatihan yang lebih baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk di luar negeri. Kedua, perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk. Ketiga, kemungkinan permintaan lebih besar pada perusahaan berbasis asing dari pelanggan, pemasok, dan masyarakat umum [40].

H₃ : Kepemilikan asing terhadap pengungkapan aset biologis.

RERANGKA KONSEPTUAL

Figure 1 Rerangka Konseptual



METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Maka jenis data yang akan digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan (*annual report*) pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari intensitas aset biologis, jenis KAP, dan kepemilikan asing terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan aset biologis.

2. Operasional variable

Table 2 Operasional Variabel

| No | Variabel | Indikator | Sumber |
|----|--|--|--------|
| 1 | Intensitas aset biologis (X ₁) | $\text{Intensitas aset biologis} = \frac{\text{Aset biologis}}{\text{Total aset}}$ | [29] |
| 2 | Jenis KAP (X ₂) | Skor 1 = KAP berafiliasi dengan <i>Big Four</i> Skor 0 = KAP non- <i>Big Four</i> | [6] |
| 3 | Kepemilikan asing (X ₃) | OWNF = $\frac{\text{Jumlah kepemilikan asing}}{\text{Total saham beredar}}$ | [23] |
| 4 | Pengungkapan aset biologis (Y) | Indeks Wallace = $\frac{n}{k} \times 100\%$ | [4] |

(Sumber : data diolah peneliti, 2022)

3. Populasi Dan Sampel

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2021. Teknik pengambilan sampel memakai metode *purposive sampling* sebab tidak semua sampel punya kategori yang di tentukan. Kategori yang peneliti tentukan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu :

Table 3 Kriteria Sampel

| Kriteria sampel | jumlah |
|---|--------|
| Perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia | 28 |
| Perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> periode 2019 – 2021 | (12) |
| Perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2021 yang <i>annual report</i> telah dipublikasikan secara detail dan akurat serta dilampirkan dalam bentuk mata uang rupiah (Rp). | 16 |
| Total sampel perusahaan sektor perkebunan periode 2019 – 2021 | 48 |

(Sumber : data diolah peneliti, 2023)

4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini ialah data sekunder berbentuk angka dan memakai perhitungan statistik untuk mengelola data untuk mendapatkan data yang relevan. Sumber data ini menggunakan data laporan keuangan yang telah dipublikasikan pada setiap perusahaan sektor perkebunan. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor perkebunan, sedangkan periode penelitian adalah tahun 2019 – 2021. Data yang diperoleh terdapat di perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2019 – 2021 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia pada www.idx.co.id.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Sosial Sciences*) versi 29. SPSS digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Masing – masing hipotesis dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan SPSS untuk menguji hubungan antar variabel. SPSS adalah sebuah program aplikasi yang memiliki kemampuan untuk analisis statistik cukup tinggi serta sistem manajemen data pada lingkungan grafis dengan menggunakan menu – menu deskriptif dan kotak – kotak dialog yang sederhana sehingga mudah dipahami untuk cara penggunaannya [41].

1. Analisis Statistic Deskriptif

Analisis deskriptif adalah suatu metode dalam mengelompokkan dan menganalisis data kuantitatif, sehingga mendapat gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan [3]. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskriptif suatu data dan dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata – rata, dan nilai standar deviasi [23].

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan dipenelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda sebab untuk menguji dan menganalisis pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variable dependen (Y). Adapun model persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + e$$

Keterangan :

| | | |
|----------|---|--------------------------------|
| Y | = | Pengungkapan aset biologis |
| A | = | <i>Intercept</i> (konstanta) |
| B | = | Koefisien Regresi |
| B_1X_1 | = | Intensitas aet biologis |
| B_2X_2 | = | Jenis KAP |
| B_3X_3 | = | Kepemilikan asing |
| E | = | <i>Error</i> /Nilai residu [8] |

6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi syarat regresi linier sederhana, yaitu penaksir tidak bias dan terbaik [28]. Penggunaan 5 uji asumsi klasik digunakan untuk menguji kelayakan model regresi yang diajukan dalam penelitian ini. Beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil pengujian tidak bias, yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

7. Uji Hipotesis

1. Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen [3]. Nilai koefisien yaitu antara nol dan satu. Kategori untuk analisis koefisien determinasi ialah :

- Jika R^2 mendekati nol berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- Jika R^2 menjauhi nol berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat [20].

Koefisien determinasi dapat dinyatakan sebagai berikut :

Koefisien Determinasi = $R^2 \times 100\%$

Keterangan : R^2 = koefisien korelasi yang dikuadratkan [42]

2. Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji parsial (uji t). uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$. Adapun kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. [28]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. UJI NORMALITAS

Uji normalitas berfungsi membuktikan nilai residual terbukti normal atau tidak. Untuk menetapkan apakah data residual terbukti normal ataupun tidak, maka dibutuhkan uji statistik ialah pengujian *one sample Kolmogorov-smirnov*. Uji ini digunakan agar membentuk angka yang lebih rinci serta membuktikan apakah perbandingan regresi yang akan digunakan lolos normalitas. Hasil regresi disebut bebas normalitas jika angka signifikan uji *Kolmogorov-smirnov* > 0,05 [20].

Table 4 Uji Normalitas Variabel X

| | | X1 | X2 | X3 | |
|--|-------------------------|-------------|-------|--------|------|
| N | | 48 | 48 | 48 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .3463 | .40 | .1913 | |
| | Std. Deviation | .15923 | .495 | .25871 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .171 | .391 | .293 | |
| | Positive | .171 | .391 | .293 | |
| | Negative | -.130 | -.287 | -.230 | |
| Test Statistic | | .171 | .391 | .293 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .837 | .572 | .997 | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d | Sig. | .110 | .988 | .988 | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .000 | .000 | .000 |
| | | Upper Bound | .002 | .000 | .000 |

Table 5 Uji Normalitas Variabel Y

| | | Y | |
|--|-------------------------|-------------|------|
| N | | 48 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .6252 | |
| | Std. Deviation | .13055 | |
| Most Extreme Differences | Absolute | .270 | |
| | Positive | .235 | |
| | Negative | -.270 | |
| Test Statistic | | .270 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) ^c | | .610 | |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d | Sig. | .976 | |
| | 99% Confidence Interval | Lower Bound | .000 |
| | | Upper Bound | .000 |

Bersumber pada output uji normalitas yang di uji statistic memakai uji *non-parametric Kolmogorov-Smirnov* (K-S), apabila nilai *Asymp signifikan Kolmogorov-Smirnov* > 0,05 maka dijelaskan data tersebut terdistribusi normal, namun apabila kebalikannya nilai tersebut < 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal. Berdasarkan Analisa pada tabel diatas, diperoleh nilai *Asymp signifikan Kolmogorov-Smirnov* variabel dependen (Y) sebesar 0,610, kemudian untuk variabel dependen yaitu intensitas aset biologis (X1) sebesar 0,837, jenis KAP (X2) sebesar 0,572, dan kepemilikan asing (X3) sebesar 0,997 yang menyatakan nilai tersebut > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa asumsi data terdistribusi normal terpenuhi.

2. UJI MULTIKOLINEARITAS

Uji multikoloniaritas berfungsi membuktikan ada atau tidak hubungan yang tinggi antar variabel bebas pada model regresi linear berganda [20]. Tidak terjadi gejala multikoloniaritas, jika nilai tolerance > 0,100 dan nilai VIF < 10,00 [43].

Table 6 Uji Multikolineritas

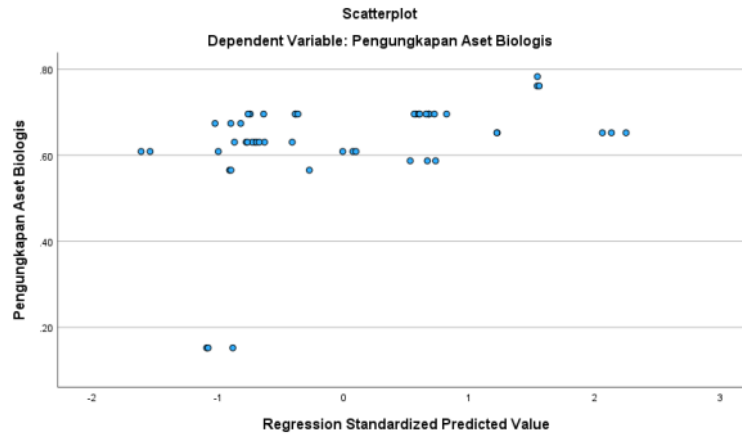
| Model | Collinearity Statistics | |
|----------------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| Biological Asset Intensity | .978 | 1.022 |
| Jenis KAP | .915 | 1.093 |
| Kepemilikan Asing | .908 | 1.102 |

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,100 dan nilai VIF kurang dari 10,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model penelitian ini.

3. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain [20]. Tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar *scatterplots*, serta titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 yaitu sumbu Y [43].

Figure 2 Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar *scatterplot* diatas terlihat titik – titik menyebar secara acak dan tidak ada kecenderungan untuk membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4. UJI AUTOKORELASI

Uji autokorelasi berfungsi untuk mengukur apakah data *time series* diperoleh dari signifikansi di data sekarang dengan data tahun lalu. Pada penelitian ini akan memakai uji *Durbin Watson* dengan signifikansi 5%. Data bisa diartikan lolos dari autokorelasi positif maupun negatif ketika nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($4-du$) [23].

Table 7 Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .388 ^a | .151 | .095 | .12418 | .787 |

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 0,787. Nilai tersebut dicari pada distribusi nilai *table durbin Watson* berdasarkan k (3) dan n (50) dengan signifikansi 5%. du (1,6739) > *durbin watson* 0,787 < ($4-du$) 2,3261, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi ini.

5. ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Analisis regresi linear berganda pada penelitian ini berfungsi memahami seberapa besar pengaruh antara variabel independen (intensitas aset biologis, jenis KAP, dan kepemilikan asing) terhadap variabel dependen (pengungkapan aset biologis) [27].

Table 8 Analisis Regresi Linier Berganda

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | T | Sig. |
|-------|----------------------------|-----------------------------|------------|----------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | .605 | .046 | | 13.197 | <.001 |
| | Biological Asset Intensity | -.077 | .113 | -.094 | -.685 | .497 |
| | Jenis KAP | .076 | .037 | .287 | 2.021 | .049 |
| | Kepemilikan Asing | .090 | .072 | .177 | 1.244 | .220 |

Berdasarkan table diatas, maka dapat disusun regresi berikut :

$$\text{DISC} = 0,605 \text{ constant} - 0,077 \text{ Intensitas Aset Biologis} + 0,076 \text{ Jenis KAP} + 0,090 \text{ Kepemilikan Asing}$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Total nilai *constant* ialah 0,605. Hasil ini bisa dijelaskan jika besarnya nilai semua variabel independent adalah 0, maka besarnya pengungkapan aset biologis sebanyak 0,605.
2. Nilai variabel intensitas aset biologis ialah -0,077. Seandainya intensitas aset biologis bertambah satu, maka pengungkapan aset biologis bisa meningkat sebanyak 0,077 dengan anggapan seluruh variabel independent lain sama.
3. Nilai variabel jenis KAP ialah 0,076. Seandainya jenis KAP merupakan KAP *Big Four*, maka pengungkapan aset biologis bisa meningkat sebanyak 0,076 dengan anggapan seluruh variabel independent lain sama.
4. Nilai variabel kepemilikan asing ialah 0,090. Seandainya kepemilikan asing bertambah satu satuan, maka pengungkapan aset biologis bisa meningkat sebanyak 0,090 dengan anggapan seluruh variabel independent lain sama.

6. KOEFISIEN DETERMINASI

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk memahami kapasitas model regresi dalam menjabarkan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 akan memberikan dampak yang besar pada kekuatan variabel – variabel independent ketika menjabarkan variabel dependen. Nilai R^2 diposisikan antara angka nol dan satu. Semakin kecil nilai R^2 dan mencapai 0 membuktikan model regresi kurang menjabarkan model variabel dependen, sebaliknya jika nilai R^2 mencapai angka 1, maka model regresi akan menghasilkan data yang lebih banyak saat memperkirakan model variabel dependen [27].

Table 9 Koefisien Determinan

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .388 ^a | .151 | .095 | .12418 |

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai dari *Adjusted R²* sebesar 0,151. Hal ini mengartikan sebesar 15,1% variasi pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh intensitas aset biologis, jenis KAP, dan kepemilikan asing, sedangkan 84,9% sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

7. UJI T

Uji t berfungsi untuk memahami pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen secara parsial dengan mengetahui nilai signifikansi [27]. Jika nilai Sig. < 0,05 maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variable dependen (Y) [43].

Table 10 Uji T

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized | t | Sig. |
|-------|----------------------------|-----------------------------|------------|----------------------|--------|-------|
| | | B | Std. Error | Coefficients Beta | | |
| 1 | (Constant) | .605 | .046 | | 13.197 | <.001 |
| | Biological Asset Intensity | -.077 | .113 | -.094 | -.685 | .497 |
| | Jenis KAP | .076 | .037 | .287 | 2.021 | .049 |
| | Kepemilikan Asing | .090 | .072 | .177 | 1.244 | .220 |

H₁ : Intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Intensitas aset biologis mempunyai nilai signifikansi > 0,05. Tingkat signifikansi intensitas aset biologis < dari alpha (0,497 > 0,05) artinya H₁ ditolak. Berdasarkan pernyataan itu bisa disimpulkan intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

H₂ : Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Jenis KAP memiliki nilai signifikansi > 0,05. Tingkat signifikansi jenis KAP < dari alpha (0,049 > 0,05) artinya H₁ diterima. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

H₃ : Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Biological asset intensity memiliki nilai signifikansi > 0,05. Tingkat signifikansi kepemilikan asing < dari alpha (0,220 > 0,05) artinya H₁ ditolak. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

PEMBAHASAN

1. Intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan spss versi 29 ini mengungkapkan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan karena semakin besar angka intensitas aset biologis pada perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan aset biologis juga semakin tinggi atau semakin kecil angka intensitas aset biologis pada perusahaan belum tentu tingkat pengungkapan aset biologisnya juga rendah. Nilai intensitas aset biologis di perusahaan sektor perkebunan belum menjamin kelengkapan pengungkapan aset biologis perusahaan tersebut. Sebab aset biologis adalah aset utama yang dipunyai oleh perusahaan sektor perkebunan sehingga apapun keadaannya, perusahaan pasti mengungkapkan aset biologisnya.

Teori *stakeholder* berkaitan dengan intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis. Teori *stakeholder* menjelaskan perusahaan bukan komponen yang berproses untuk keperluannya sendiri, tetapi harus menyampaikan keuntungan bagi *stakeholder*-nya (pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain) [23]. Variabel intensitas aset biologis sama dengan pengukuran aset biologis yaitu tanaman menghasilkan dan tanaman yang belum menghasilkan dibagi dengan total aset perusahaan.

Penelitian ini menampilkan bahwa sampel pada perusahaan sektor perkebunan memiliki nilai investasi aset biologis yang masih rendah, apalagi pada saat 2019 – 2021 perekonomian dunia menurun karena adanya virus *covid-19* sehingga menyebabkan nilai aset perusahaan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [22], [21] serta [8] yang membuktikan bahwa intensitas aset biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Jenis KAP terhadap pengungkapan aset biologis

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan spss versi 29 ini menunjukkan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini memberitahukan KAP *Big Four* ialah auditor besar yang punya nama baik dan pengaruh yang tinggi, maka agar namanya tetap terjaga dengan baik KAP *Big Four* harus menampilkan hasil audit yang bertaraf tinggi serta memberi hasil pengungkapan aset biologis yang rinci di perusahaan sektor perkebunan yang diaudit. Penyebab pengungkapan aset biologis yang lebar karena terdapat pengaruh jenis KAP yang bisa meraih minat beragam pihak terutama investor. Investor harus membuat hal itu jadi pusat perhatian dan bahan pertimbangan saat pengambilan keputusan agar menginvestasikan modalnya ke perusahaan sektor perkebunan tersebut.

Variabel jenis KAP dihitung dengan rumus *dummy*. Jenis KAP ialah kelompok para akuntan publik yang sudah mengantongi izin selaras dengan Undang – Undang yang diberikan jasa profesional pada praktek akuntan publik [30]. Jadi standar mengenai pengungkapan aset biologis baru diresmikan pada Desember 2015 dan mulai berlaku efektif pada Januari 2018 [23]. Penelitian ini menampilkan sampel pada perusahaan sektor perkebunan sebagian sudah memakai KAP yang berafiliasi dengan *big four*. Pihak pemilik menjurus untuk memilih mengadakan pengungkapan dengan maksud pihak investor dapat mengartikannya menjadi sinyal positif perihal kinerja perusahaan dan mampu meminimalisir asimetri informasi. Teori sinyal memfokuskan pada manfaat laporan yang diterbitkan oleh perusahaan bagi investor agar melaksanakan investasi. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang utuh, terperinci, dan transparan dapat menambah kesejahteraan prinsip dan agen mereka. Pengungkapan akan melancarkan pengguna laporan keuangan untuk menguasai dan membedakan informasi yang dilampirkan, terlebih untuk aset biologis, sehingga sedikit konflik yang kemungkinan ada. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [4], [26], serta [19] yang membuktikan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

3. Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan aset biologis

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan spss versi 29 ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil tersebut diperkuat dari data statistik yang telah dijelaskan diatas yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sektor perkebunan menggambarkan proporsi kepemilikan asing yang cukup besar ternyata belum mampu memberikan pengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Selain itu karena rendahnya kepemilikan asing pada perusahaan lokal, pemilik asing kurang memiliki power dalam pengambilan keputusan dan pengawasan, hal tersebut menyebabkan pemilik asing dianggap tidak ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan dan tidak memiliki manfaat dalam perkembangan perusahaan. Kemudian dalam 50 sampel perusahaan pada penelitian ini, sebanyak 12 sampel tidak menampilkan kepemilikan asing perusahaan tersebut.

Pada teori *stakeholder*, kepemilikan asing terutama di perusahaan multinasional melihat laba yang didapat dari para *stakeholder* yang bersumber di pasar tempat beroperasi sehingga bisa membagikan perolehan yang tinggi pada rentang waktu panjang. Pengungkapan berkewajiban sosial perusahaan ialah sarana yang dipakai kepemilikan asing supaya memantau perhatian perusahaan kepada sekeliling masyarakat. Sehingga perusahaan yang mempunyai kepemilikan asing tertarik supaya melaksanakan pengungkapan laporan dengan lebih baik [23]. Teori keagenan muncul karena pemasok modal yang langsung berinvestasi di suatu bisnis tidak secara langsung memerankan perannya dalam melaksanakan bisnis melainkan mempercayakannya kepada manajer selaku agennya. Salah satu jalan pintas untuk melewati permasalahan keagenan ialah kesepakatan kompensasi yang disetujui antara manajer dengan pemilik perusahaan ialah adanya pengungkapan informasi yang bersangkutan dari manajer sehingga pemilik perusahaan berwenang untuk menilai apakah investasi mereka dioperasikan dengan baik atau tidak oleh manajemen [18]. Rekan bisnis asing sangat berpengaruh, dimana perusahaan lokal harus menegaskan untuk meraih lebih investasi agar investor asing yakin membeli saham perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial Intensitas Aset Biologis tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019 – 2021, Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019 – 2021, dan Kepemilikan Asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun periode 2019 – 2021.

Sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu : pemilihan periode waktu yang relatif pendek dikarenakan keterbatasan akses dalam pengumpulan data mengakibatkan daya uji rendah sehingga tingkat keakuratan informasi masih relatif kecil serta pengambilan periode waktu pada masa covid-19 sehingga total aset dan saham perusahaan menurun yang berdampak pada penelitian ini.

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu, diharapkan dapat menambah variabel lain yang belum banyak diteliti yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis contohnya seperti tingkat internasionalisasi atau yang lainnya, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan periode pengamatan terbaru serta memperpanjang periode pengamatan penelitian agar dapat memberikan gambaran terkini mengenai pengungkapan aset biologis, objek yang digunakan untuk penelitian selanjutnya bisa lebih luas lagi contohnya menggunakan perusahaan pada sector pertambangan, manufaktur, LQ 45, atau yang lainnya, serta metode penelitian yang digunakan bisa menggunakan metode kualitatif. Bagi perusahaan sector perkebunan, diharapkan lebih rinci dalam mengungkapkan aset biologis yang dikelola oleh perusahaan. Hal tersebut dibutuhkan agar pemakai laporan keuangan bisa memahami secara rinci dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. E. Zulaecha, D. Rachmania And A. S. Amami, "Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Algikultur Di Indonesia Serta Faktor Yang Mempengaruhinya," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, Pp. 122-129, 2021.
- [2] K. Hayati And V. Serly, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Growth, Leverage, Dan Tingkat Internasional Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 2, No. 2, Pp. 2638-2658, 2020.
- [3] F. Afyanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan Psak 69 Agrikultur (Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019)," 2020.
- [4] L. K. Alfiani And E. Rahmawati, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 3, No. 2, Pp. 163-178, 2019.
- [5] N. W. Y. Dewi And G. A. R. S. Dewi, "Analisis Sistem Akuntansi Aset Biologis Perusahaan Akuakultur (Studi Kasus Pada Cv Dewata Laut)," *Seminar Nasional Riset Inovatif*, Pp. 758-766, 2017.
- [6] M. I. Duwu, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)," *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, Vol. 13, No. November, Pp. 56-75, 2018.
- [7] M. I. Asrofi, "Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Nilai Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Pt.Perkebunan Nusantara Xii Di Jemberdengan Pendekatan Nilai Historis Dan Nilai Wajar," Pp. 1-14, 2022.
- [8] C. Scarvino, Rustadi, M. Paramitha And C. Santi, "Implikasi Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Journal Of Management And Accounting*, Vol. 4, No. 2, Pp. 1-18, 2021.
- [9] Y. Rachmawati, A. Oktariyani And Ermina, "Implementasi Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis Psak 69 Yang Berlaku Efektif 1 Januari 2018 Pada Perusahaan Perkebunan (Studi Kasus Pt.Pp London Sumatera Indonesia,Tbk)," *Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 14, No. 2, Pp. 130-145, 2019.
- [10] N. Anggraini, D. U. Wardoyo, A. I. Anggini, F. Rachmadani And N. P. Aggatha, "Pengaruh Intensitas Aset Biologis Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2020," *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Pariwisata Dan Perhotelan*, Vol. 1, No. 2, 2022.
- [11] M. Khadafi, "Bongkar Dugaan Korupsi Megaproyek, Pelapor Malah Dipolisikan," 03 September 2022. [Online]. Available: <https://Pontianakpost.Jawapos.Com/Metropolis/03/09/2022/Bongkar-Dugaan-Korupsi-Megaproyek-Pelapor-Malah-Dipolisikan/>. [Accessed Oktober 2022].
- [12] M. Jannah, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)," Pp. 2013-2015, 2020.

- [13] R. Joulanda, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)," Pp. 1-20, 2021.
- [14] B. P. Statistik, "Badan Pusat Statistik," Badan Pusat Statistik, September 2022. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/>. [Accessed September 2022].
- [15] I. Q. M. B. Indra, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19," 2022.
- [16] F. Hidranto, "Portal Informasi Indonesia," 22 Maret 2023. [Online]. Available: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/6948/mendongkrak-produktivitas-perkebunan-kelapa-sawit-rakyat?lang=1>. [Accessed 05 April 2023].
- [17] V. B. Kusnandar, "Industri Tanaman Pangan Dan Perkebunan Melemah Pada Kuartal I 2022," 13 Mei 2022. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/13/industri-tanaman-pangan-dan-perkebunan-melemah-pada-kuartal-i-2022>. [Accessed Oktober 2022].
- [18] I. P. Sari, Z. Azmi And I. P. Azhari, "Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Biological Asset Disclosure," *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, Vol. 1, No. 4, Pp. 587-596, 2021.
- [19] Fitriasuri And M. A. Putri, "Determinan Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei," *Owner*, Vol. 6, No. 4, Pp. 3510-3523, 2022.
- [20] V. Damayanti, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Biological Asset Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2014-2018)," 2020.
- [21] C. Zufriya, N. K. Putri And Y. N. Farida, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Jas (Jurnal Akuntansi Syariah)*, Vol. 4, No. 2, Pp. 271-281, 2020.
- [22] A. Aliffatun And L. Saadah, "Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset," *Jiatax (Journal Of Islamic Accounting And Tax)*, Vol. 3, No. 1, P. 1, 2020.
- [23] Z. M. Deviyanti, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Kepemilikan Asing, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia," *Akuntansi*, Vol. 5, No. 3, Pp. 248-253, 2020.
- [24] R. P. Astuti, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela (Studi: Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Dan Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)," 2015.
- [25] V. Azzahra, E. Luthan And A. Fontanella, "Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Ekonomis: Journal Of Economics And Business*, Vol. 4, No. 1, P. 230, 2020.
- [26] U. Gustria And N. Sebrina, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, Vol. 2, No. 1, Pp. 2362-2372, 2020.

- [27] M. Agustin, "Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Di Indonesia, Malaysia, Dan Thailand Periode 2018)," 2020.
- [28] L. D. J. Sa'diyah, M. Dimiyati And W. Murniati, "Pengaruh Biological Asset Intensity , Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)," *Progress Conference*, Vol. 2, No. July, Pp. 291-304, 2019.
- [29] O. A. Ulfa, Nasrizal, Susilatri And P. Kurnia, "Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Di Indonesia Dan Malaysia," *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, Vol. 3, No. 1, Pp. 83-100, 2022.
- [30] M. O. Putri And N. Y. Siregar, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, P. 44, 2019.
- [31] A. N. Hasibuan, Harisman And A. W. Samad, "Pengaruh Pajak, Tingkat Kepemilikan Asing, Rencana Bonus, Dan Perjanjian Terhadap Keputusan Harga Transfer," *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak, Dan Informasi (Jakpi)*, Vol. 2, No. 1, Pp. 91-103, 2022.
- [32] A. Nugrohanto And E. Gramatika, "Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Asing Dalam Memoderasi Pengaruh Penghindaran Pajak Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, Vol. 17, No. 2, Pp. 173-194, 2022.
- [33] A. B. Sandri, R. Prihatni And D. Armeliza, "Pengaruh Kepemilikan Asing, Kepemilikan Keluarga Dan Tekanan Karyawan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, Vol. 2, No. 3, Pp. 661-678, 2021.
- [34] C. I. Febrianny, U. Purwohedi And D. Handarini, "Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Dan Keberadaan Wanita Dalam Dewan Direksi Terhadap Nilai Filantropi Perusahaan," *Jurnal Akuntansi, Perpajakan, Dan Auditing*, Vol. 1, No. 1, Pp. 123-132, 2020.
- [35] D. Pratomo And N. Alma, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)," *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, Vol. 13, No. 2, Pp. 98-107, 2020.
- [36] J. Prasetyo And A. A. S. Mashuri, "Pengaruh Pajak, Profitabilitas Dan Kepemilikan Asing Terhadap Keputusan Transfer Pricing," *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing, Dan Perpajakan*, Vol. 5, No. 1, Pp. 1-17, 2020.
- [37] Nur'aini, F. Sriyuniati And W. Andriani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan Psak 69 (Studi Empiris Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2015-2020)," *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, Vol. 1, No. 1, Pp. 109-115, 2022.
- [38] F. Zefanya, "Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Tingkat Internasionalisasi, Intensitas Aset Biologis, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis," *World Wide Web Internet And Web Information Systems*, Vols. 32-53, No. 9, P. 375, 2020.
- [39] I. V. Mardianti And L. Ardini, "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Asing, Dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak," *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, Vol. 9, No. 4, 2020.

- [40] Hermiyetti And E. Katlanis, "Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan," *Media Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, Pp. 93-114, 2017.
- [41] Budiyanto, "Diklat Fungsional Statistik Tingkat Ahli Angkatan 21 Materi Pelengkap Modul Statistik Deskriptif – SPSS," 2018.
- [42] M. Nasution, "Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis(Studi Pada Perusahaan Perkebunan Di Bei Periode 2018-2020)," 2021.
- [43] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | repositori.upstegal.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | www.infosawit.com Internet Source | 2% |
| 4 | repo.darmajaya.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | etheses.uin-malang.ac.id Internet Source | 2% |

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On